

Pendekatan Teoritis dan Praksis dalam Paradigma Etis Terhadap Islamisasi Pemikiran Ilmu Pengetahuan Profetik Kuntowijoyo: Suatu Telaah

Theoretical and Practical Approaches in Ethical Paradigm Towards The Islamisation Of Prophetic Knowledge Thought of Kuntowijoyo: A Study

Arditya Prayogi¹, Nadia Faradhillah², Lilik Riandita³

^{1,2,3}UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

Corresponding author : arditya.prayogi@uingusdur.ac.id, nadia.faradhillah@uingusdur.ac.id,
lilik.riandita@uingusdur.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengulas pandangan salah seorang cendekiawan muslim Indonesia, Kuntowijoyo dalam melihat posisi ilmu pengetahuan dalam paradigma etis, baik teoritis maupun praksis. Hal demikian dilatarbelakangi dengan pendekatan etis ilmu (pengetahuan) yang berangkat dari sebuah keyakinan bahwa ilmu itu pada dasarnya tidak ada yang benar-benar netral atau bebas nilai yang justru ilmu sarat dengan bias-bias dan kepentingan dari para perumusannya. Artikel ini ditulis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan didukung dengan metode pengumpulan data berupa studi pustaka. Dari pembahasan diketahui bahwa secara etis Kuntowijoyo melihat landasan ilmu pengetahuan yang tidak dapat berdiri bebas nilai. Paradigma demikian secara teoritis, terdapat empat aspek yang menurut Kuntowijoyo yang relevan untuk dibicarakan antara lain tujuan akhir paradigma Islam, keterlibatan paradigma Islam dalam sejarah, *methodological objectivism*, serta sikap terhadap ilmu-ilmu sekuler. Pada praksisnya, paradigma etis ilmu pengetahuan profetik dapat diwujudkan melalui tiga cara antara lain teorisasi, strukturalisasi, serta transformasi.

Kata Kunci: Paradigma, Profetik, Etis, Ilmu, Pengetahuan

Korespondensi:

Arditya Prayogi. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. Email: arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

LATAR BELAKANG

Etika atau dalam artikel ini etis¹ adalah cabang filsafat yang membahas secara kritis dan sistematis masalah moral. Dalam hal ini, etika membicarakan berbagai pertimbangan tentang tindakan-tindakan (dengan nilai) baik-buruk, susila-asusila, dalam hubungan antar manusia. Kajian etika terfokus pada nilai-nilai, norma masyarakat, kebiasaan yang menguraikan perilaku manusia tersebut, dan juga dapat menegaskan mana yang akhirnya bernilai benar dan mana yang buruk. Pada perkembangannya, etika memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia, dengan cara memberi orientasi/arah menjalani hidup melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia itu harus bertindak (Sagala, 2013: 11). Etika secara lebih detail merupakan ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas sehingga tampak jelas bahwa kajian tentang etika juga sangat dekat dengan kajian moral² sehingga etika disebut juga dengan filsafat moral.

Perkembangan ilmu dan teknologi yang sedemikian pesat juga berkaitan dengan pembentukan masyarakat modern yang berkaitan pula dengan perkembangan kualitas keilmuan manusia. Masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai masalah hidupnya, namun di sisi lain, ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (ahlak) yang mulia. Dunia modern saat ini, banyak ditandai oleh gejala kemerosotan moral yang menghawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sering kali tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Untuk itulah maka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus memperhatikan kodrat dan martabat manusia, menjaga ekosistem, bertanggung jawab pada kepentingan umum, generasi mendatang, serta bersifat

¹ Etika, dalam bahasa Inggris memiliki tiga padanan yaitu *ethic*, *ethical*, dan *ethics*, yang ketiga-tiganya sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata etika saja. Kata *ethic* sendiri berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *Ethikos* yang berarti timbul dari kebiasaan. Kata *ethic* juga dapat berasal dari kata *Ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Jika kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka “etika” berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Arti inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh Aristoteles (384-322 SM.) telah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.

² Moral dapat berarti sesuatu yang menyangkut prinsip benar dan salah dari suatu perilaku dan menjadi standar perilaku manusia. Moral berasal dari bahasa latin *Moralis* (kata dasar *mos*, *moris*) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, dan tingkah laku. Moral secara sederhana mengandung beberapa arti yaitu baik-buruk, benar-salah, tepat-tidak tepat dalam aktivitas manusia.

universal karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan dan teknologi adalah untuk mengembangkan dan ekosistem manusia bukan untuk menghancurkan ekosistem tersebut (Susanto, 2011: 189).

Ilmu³ (yang biasanya juga dipadankan dengan pengetahuan) bersumber dari “proses kerja” yang terjadi di otak manusia. Ilmu memberi keterangan bagaimana kedudukan suatu masalah dalam hubungan sebab akibat. Ilmu mempelajari hubungan kausal di antara sejenis masalah. Kebenaran yang didapat dengan keterangan ilmu hanya benar atas syarat yang diumpamakan dalam suatu keterangan. Oleh karena itu, keterangan ilmu bersifat relatif. Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, masalah mendasar yang hingga saat ini masih menjadi perdebatan panjang yaitu masalah apakah ilmu itu bebas nilai atau tidak. Untuk itu ada dua sikap dasar. *Pertama*, kecenderungan puritan-elitis, yang beranggapan bahwa ilmu itu bebas nilai, bergerak sendiri (otonom) sesuai dengan hukum-hukumnya. Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk ilmu pengetahuan itu sendiri. Motif dasar dari ilmu pengetahuan adalah memenuhi rasa ingin tahu dengan tujuan mencari kebenaran. Sikap seperti ini dimotori oleh Aristoteles yang kemudian dilanjutkan oleh ilmuwan-ilmuwan ilmu alam. Ilmu harus otonom, tidak boleh tunduk pada nilai-nilai di luar ilmu seperti nilai agama, nilai moral, nilai sosial, kekuasaan. Jika ilmu tunduk pada nilai-nilai di luar dirinya, maka tidak akan didapatkan kebenaran ilmiah objektif dan rasional. *Kedua*, kecenderungan pragmatis. Ilmu pengetahuan tidak hanya semata-mata mencari kebenaran. Ilmu pengetahuan harus berguna untuk memecahkan persoalan hidup manusia. Kebenaran ilmiah tidak hanya logis, rasional, empiris, tetapi juga pragmatis. Kebenaran tidak ada artinya kalau tidak berguna bagi manusia. Semboyan dasar dasar dari sikap pragmatis ini adalah bahwa ilmu pengetahuan itu untuk manusia. (Keraf & D, 2001: 150-156).

Namun demikian, sikap dari seorang ilmuwan ketika menerima setiap kebenaran yang didapat dalam penyelidikan ilmu, haruslah dengan sikap kritis. Tiap-tiap pendapat yang dikemukakan diuji kebenarannya, itulah yang membawa kemajuan ilmu. Kelanggengannya dapat diganti dengan penemuan yang baru. Atas dasar ini maka ilmu kemudian dapat dinyatakan sebagai sesuatu yang netral. Kenetralan ilmu terletak pada pengetahuan yang *carteis*, asli, murni, tanpa pamrih, tanpa motif atau guna. Artinya, ilmu akan netral bila bebas nilai secara moral dan sosial. Namun demikian, dalam pemahaman praktis, ilmu yang semestinya netral dan bertujuan baik, karena dipraktikkan oleh ilmuwan, malah berkembang menjadi bias dengan disebabkan banyak faktor seperti sosial-politik, sehingga eksperimen dan penelitian yang dilakukan berkembang sesuai dengan kepentingan pribadi-golongan, bukan berdasarkan pada kepentingan ilmu. Dari sini, ilmu berkembang menjadi sesuatu yang tidak netral, bahkan seringkali menciptakan traumatik terhadap lingkungan

Dengan latar seperti ini, salah seorang cendekiawan muslim Indonesia, Kuntowijoyo kemudian membangun pendekatan etis ilmu yang berangkat dari sebuah keyakinan bahwa ilmu itu pada dasarnya tidak ada yang benar-benar netral atau bebas nilai. Ilmu sarat dengan bias-bias dan kepentingan dari para perumusannya. Ilmu modern yang selama ini sering diklaim bebas nilai, sehingga dapat dimanfaatkan oleh siapa saja, ternyata tidak terlepas dari nilai-nilai yang dianut oleh para perumusannya, yang dalam hal ini adalah nilai-nilai Barat. Ilmu yang disampaikan (kembangkan) oleh para ilmuwan, menurut Kuntowijoyo, bekerja dalam sebuah paradigma tertentu. Keilmuan Islam, yang bekerja dalam bingkai paradigma Islam juga tidak menafikan fakta semacam ini. Menurut Kunto, sebagai ilmu yang bersumber langsung kepada teks wahyu, maka nilai etis yang dikandung oleh keilmuan Islam juga meniscayakan etika yang kental dengan muatan keislaman. Dalam banyak tulisan, Kunto sering mengungkapkan istilah profetik atau kenabian sebagai visi etis/etika dari ilmu sosial yang ditawarkannya. Gagasan etika profetik atau kenabian diasumsikan sebagai suatu bentuk etika yang menjadi misi Muhammad dalam menyampaikan pesan kenabiannya, dan dengannya umat Islam diidealkan untuk dibangun. Sumber etika profetik dalam konteks Islam adalah perilaku Nabi Muhammad saw (Abidin, 2016: 151-152).

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan suatu telaah/kajian konseptual berbasis pada penelitian literatur (library research). Dengan demikian artikel ini kemudian disusun dan diuraikan melalui pendekatan analisis deskriptif dengan berdasarkan metode pustaka dengan menggunakan sumber tertulis dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan judul. Dengan keterbatasan penulis, maka pembahasan artikel ini hanya berisi penjelasan mengenai bagaimana pemikiran dan paradigma etis digunakan oleh Kuntowijoyo baik secara teoritis maupun praksisnya. Berbagai sumber ini dimuat di media publik, sehingga dapat diakses melalui beragam tempat (perpustakaan) dan media internet secara terbuka (Prayogi, 2022). Tulisan ini dapat menjadi elaborasi dari berbagai artikel dan tulisan yang terkait. Demikian pula, artikel ini lebih merupakan sebuah sintesis dari tulisan-tulisan yang pernah ada, untuk kemudian dilihat dalam hubungannya dengan apa yang dapat dilakukan dalam konteks saat ini (Prayogi, 2022).

³ Pengertian ilmu dapat dirujuk pada kata ‘ilm (Arab), *science* (Inggris), *watenschap* (Belanda), dan *wissenschaft* (Jerman). Ilmu dapat diartikan sebagai pengetahuan, tetapi tidak semua pengetahuan dapat dinamakan sebagai ilmu, melainkan pengetahuan yang diperoleh dengan cara-cara tertentu/metode berdasarkan kesepakatan para ilmuwan. Jika telah menjadi ilmu pengetahuan, maka apa yang disebut sebagai “ilmu pengetahuan” menjadi beragam cabang antara lain, *natural sciences*, seperti ilmu fisika, kimia, astronomi, biologi, botani; dan *social sciences* seperti ilmu sosiologi, ekonomi, politik, antropologi; serta *humanity science* seperti ilmu bahasa, agama, kesusastraan, kesenian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PARADIGMA ETIS DALAM ILMU PROFETIK KUNTOWIJOYO: TELAAH TEORITIS

Kuntowijoyo memperkenalkan konsep profetik⁴ yang dikaitkan dengan transformasi dalam kerangka ilmu-ilmu sosial. Pengertian profetik, antara lain dibuat terkenal oleh filosof sosial dan ekonomi AS, Kenneth Boulding. Ia membedakan antara apa yang disebutnya agama kependetaan dan agama profetik. Pada mulanya agama-agama besar seperti Yahudi, Kristen, dan Islam bersifat profetik yang menggerakkan perubahan-perubahan besar atau transformasi masyarakat. Para nabi yang merupakan utusan Tuhan dengan ajaran-ajaran dan misi yang diembannya, pada prinsipnya merupakan seorang teoritikus sekaligus praktisi ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial di sini diposisikan sebagai sebuah ikhtiar dalam upaya untuk rekayasa sosial untuk membangun umat dalam berbagai dimensi. Atas dasar ini, pembangunan ilmu-ilmu sosial, sangat penting untuk menjadikan visi kenabian sebagai sebuah paradigma, dan disebut dengan istilah paradigma profetik (Abidin, 2016: 152).

Tugas (paradigma) ilmu (sosial) profetik menurut Kuntowijoyo adalah untuk melakukan rekayasa sosial terhadap umat sehingga dapat dilakukan pemberdayaan menuju gambaran ideal sebagai umat terbaik. Ilmu-ilmu sosial harus disertai dengan etika profetik, sehingga dirumuskanlah istilah ilmu sosial profetik sebagai model yang ditawarkan Kuntowijoyo. Etika profetik atau etika kenabian diasumsikan sebagai suatu bentuk etika yang menjadi misi Nabi saw. dalam menyampaikan pesan kenabiannya, dan dengannya umat Islam diidealkan untuk dibangun. Sumber etika profetik dalam konteks Islam adalah perilaku Nabi Muhammad saw (Abidin, 2016: 182). Pada tahapan etis, produk keilmuan yang berbasis paradigma Islam diidealkan dapat menjadi media yang mendekatkan seorang hamba kepada Tuhan, sebagaimana pada ilmuwan dahulu bekerja mengamati alam semesta untuk mencari jejak Tuhan di sana. Terkait dengan perumusan etika paradigma Islam, ada empat aspek yang menurut Kuntowijoyo yang relevan untuk dibicarakan.

Pertama, tujuan akhir paradigma Islam. Berkenaan dengan hal ini, Kuntowijoyo menyatakan bahwa Islam adalah agama yang abadi/permanen. Tujuan (etis) akhir dari paradigma Islam menurut Kuntowijoyo adalah adanya transformasi menuju transedensi menuju nilai-nilai Ke-Islam-an. Permanensi dan transedensi Islam harus disertai dengan cita rasa mengenai tujuan (*a sense of goal*), yaitu semakin dekatnya (ke)manusia(an) kepada Yang Maha Abadi (Kuntowijoyo, 2006: 81). Menurut Kuntowijoyo, secara konseptual kita dikenalkan dengan pelbagai *ideal-type*/konsep, maka dalam bagian yang berisi kisah dan *arche-type/amsal* kita diajak untuk mengenali tentang kondisi-kondisi universal. Maka terhadap *ideal-type* al-Qur'an itu digunakanlah pendekatan sintetik. Sementara untuk *arche-type* al-Qur'an, maka digunakanlah pendekatan analitik. Melalui pendekatan sintetik, menurut Kuntowijoyo, kita melakukan subjektivikasi terhadap ajaran-ajaran keagamaan dalam rangka mengembangkan perspektif etik dan moral individual. Di sisi lain, analisis terhadap pernyataan-pernyataan al-Qur'an akan menghasilkan konstruk-konstruk teoritis al-Qur'an. Elaborasi terhadap konstruk-konstruk teoritis al-Qur'an inilah yang pada akhirnya merupakan kegiatan *Qur'anic theory building*, yaitu perumusan teori al-Qur'an. Dan dari situlah muncul paradigma al-Qur'an, atau yang lebih umum lagi, paradigma Islam (Kuntowijoyo, 1991: 553-554). Dari sini terlihat bahwa Kuntowijoyo secara etis menolak gagasan tentang transformasi (nilai/etika) sekuler sebagaimana pandangan antropolog James L. Peacock dan Thomas A. Kirsch yang justru meramalkan bahwa transformasi kemanusiaan akan menuju ke arah masyarakat sekuler, seperti terjadi di dunia Barat.

⁴ Konsep ini muncul sebagai jawaban Kuntowijoyo terhadap gagasan al-Attas tentang islamisasi ilmu pengetahuan. Konsep ini muncul karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak dapat berdiri bebas nilai. Menurut al-Attas, ilmu tidaklah bebas nilai (*value-free*) akan tetapi sarat nilai (*value laden*). Ilmu (pengetahuan) yang tersebar sampai ke tengah masyarakat dunia, termasuk masyarakat Islam saat ini, telah diwarnai corak budaya dan peradaban Barat. Apa yang dirumuskan dan disebarkan adalah pengetahuan yang diwarnai dengan watak dan kepribadian peradaban Barat. Pengetahuan yang disajikan dan dibawakan itu berupa pengetahuan yang semu dan dilebur secara halus dengan yang asli (*the real*) sehingga manusia yang mengambalnya dengan tidak sadar seakan-akan menerima pengetahuan yang sejati. Karena itu, al-Attas memandang bahwa peradaban Barat tidak layak untuk dikonsumsi sebelum disterilkan terlebih dahulu (al-Attas, 2003: 330). Dengan pemaknaan Islamisasi ilmu tersebut, dapat berarti bahwa Islam hanya digunakan sebagai filterisasi terhadap perkembangan ilmu modern. Hal inilah menimbulkan anggapan bahwa Islam hanya lebih memilih bersikap *defense* (bertahan) terhadap perkembangan ilmu modern, sehingga memunculkan pula istilah "labelisasi Islam". Kondisi inilah yang tidak disetujui oleh Kuntowijoyo dalam ungkapan awalnya dalam buku *Islam sebagai Ilmu* dengan mengatakan bahwa "Saya tidak lagi memakai "Islamisasi pengetahuan", dan ingin mendorong supaya gerakan intelektual umat sekarang ini melangkah lebih jauh, dan mengganti "Islamisasi pengetahuan" menjadi "pengilmuan Islam". Dari reaktif menjadi proaktif. Pengilmuan Islam adalah proses, paradigma Islam adalah hasil, sedangkan Islam sebagai ilmu adalah proses dan hasil sekaligus. Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan pada hakikatnya muncul sebagai respon atas dikotomi antara ilmu agama dan sains yang dimasukkan Barat sekuler dan budaya masyarakat modern ke dunia Islam. Kemajuan yang dicapai sains modern telah membawa pengaruh yang menakutkan, namun di sisi lain juga membawa dampak yang negatif, karena sains modern (Barat) kering nilai atau terpisah dari nilai agama. Di samping itu Islamisasi ilmu pengetahuan juga merupakan reaksi atas krisis sistem pendidikan yang dihadapi umat Islam (Zainuddin, 2008: 68).

Terkait transformasi sosial, Kuntowijoyo tampaknya menyetujui gagasan teologi transformatif sebagaimana diusung Moeslim Abdurrahman⁵, hanya saja dengan modifikasi tertentu. Dalam hal ini, Kuntowijoyo menggunakan ilmu sosial transformatif. Dengan mengganti istilah teologi ke ilmu sosial, Kuntowijoyo sepertinya hendak menegaskan sifat dan maksud dari gagasan tersebut. Jika gagasan pembaruan teologi adalah agar agama diberi tafsir baru dalam rangka memahami realitas, maka metode yang lebih efektif untuk maksud tersebut adalah dengan mengelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk teori sosial (Kuntowijoyo, 2006: 85-86). Penggunaan istilah “ilmu sosial, ketimbang “teologi sosial” dilakukan dengan pertimbangan bahwa perangkat teori sosial, rekayasa transformasi akan terjadi melalui bahasa yang objektif, di samping sebagai sebuah penegasan bahwa lahan yang digarap lebih bersifat empiris, historis, dan temporal (Kuntowijoyo, 1991: 480-481). Tujuan paradigma Islam menurut Kuntowijoyo adalah sebuah transformasi transendental yang dalam level implementasi lebih menggunakan teori sosial, yang dibangun dari pemahaman terhadap teks-teks al-Qur'an (Abidin, 2016: 154).

Kedua, keterlibatan paradigma Islam dalam sejarah. Untuk keperluan keterlibatan itu umat harus berjuang penuh dalam sejarah kemanusiaan, yaitu *humanisasi* (memanusiakan manusia), *liberasi* (membebaskan manusia dan penindasan), dan *transendensi* (membawa manusia beriman kepada Tuhan). Kuntowijoyo meyakini bahwa tugas umat Islam adalah untuk terlibat dalam sejarah kemanusiaan. Mengutip Q.S. *Ali 'Imran* [3]: 110, Kuntowijoyo menyatakan dalam ayat tersebut disiratkan umat Islam sebagai umat terbaik, secara etis, harus terlibat dalam pergumulan kemanusiaan dengan tiga tugas utama, yakni: *amar ma'ruf* atau sering diistilahkan dengan transformasi atau perubahan ke arah yang lebih baik; *nahi munkar* atau dengan bahasa lain liberasi atau pembebasan; dan *iman billah*, yakni transendensi berupa hubungan dengan Tuhan (Kuntowijoyo, 2006: 92). Tugas humanisasi dan emansipasi atau *amar ma'ruf* dimaknai sebagai upaya, yaitu upaya untuk transformasi ke arah kehidupan kemanusiaan yang lebih baik. *Nahi munkar* dimaknai sebagai upaya liberasi, pembebasan umat manusia dari berbagai masalahnya, seperti penindasan, pemiskinan, kebodohan, dan sebagainya. Adapun *iman billah* dimaknai sebagai transendensi, yaitu orientasi kerja manusia yang ditujukan kepada yang Maha Kuasa, selaras dengan pernyataan Tuhan tentang visi penciptaan manusia yakni menjadi hamba Tuhan.

Upaya etis humanisasi dilakukan dalam rangka melawan dan melenyapkan keadaan de-humanisasi yang melanda masyarakat modern sebagai dampak negatif kemajuan industri dan teknologi. “Manusia industri” yang hanya memiliki satu dimensi, hanya dihitung sebagai angka dalam kalkulasi pasar dengan orientasi material, sepantasnya dikritik dengan mengedepankan semangat humanisasi yang berpijak pada ajaran-ajaran Tuhan. Segala tindak-tanduk manusia yang cenderung merendahkan derajat sebagai manusia harus diperbaiki. Tujuan humanisasi adalah untuk memanusiakan manusia, yakni menghilangkan ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia (Abidin, 2016: 154). Kuntowijoyo sendiri menyandarkan pandangan etis humanisasi ini pada Q.S. *At-tin* [95]: 5 (Kuntowijoyo, 2006: 102). Selanjutnya, upaya liberasi. Upaya ini dilakukan untuk mencegah dan melawan berbagai bentuk penindasan, penjajahan, penghisapan sekelompok manusia terhadap kelompok manusia lainnya. Dalam hal ini penindasan yang dilakukan pejabat negara, permainan politik yang kotor, penindasan laki-laki atau masyarakat terhadap wanita, penindasan etnis atau agama tertentu kepada etnis atau agama lainnya (Abidin, 2016: 155). Sejatinya konsep liberasi yang disampaikan Kuntowijoyo menyasar pada konteks ilmu, yakni ilmu yang didasari nilai-nilai luhur transendental. Nilai-nilai liberatif dalam ilmu (Sosial) Profetik memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu.

Kedua upaya sebelumnya, yaitu humanisasi dan liberasi harus memiliki nilai rujukan yang jelas, karena itulah dibutuhkan transendensi. Dalam Islam, nilai transendensi disini berarti nilai-nilai dalam agama Islam itu sendiri. Transendensi memberikan arah terhadap tujuan yang harus diwujudkan dengan gagasan humanisasi dan liberasi. Transendensi dalam Ilmu Sosial Profetik di samping berfungsi sebagai dasar nilai bagi praksis humanisasi dan liberasi, juga berfungsi sebagai kritik. Dengan kritik transendensi, kemajuan dapat diarahkan untuk mengabdikan pada perkembangan manusia dan kemanusiaan, bukan pada kehancurannya. Melalui kritik transendensi, masyarakat akan dibebaskan dari kesadaran materialistik-di mana posisi ekonomi seseorang menentukan kesadarannya-menusju kesadaran transendental. Transendensi menjadi tolok ukur kemajuan dan kemunduran manusia (Abidin, 2016: 154).

Ketiga, *methodological objectivism*. paradigma Islam menganut *methodological objectivism*. Dalam hal ini, Kuntowijoyo mengingatkan bahwa objek penelitian haruslah dihormati, objek penelitian harus dijadikan sebagai subjek yang mandiri, kemudian menghargai nilai-nilai yang dianut objek penelitian. Paradigma Islam tidak akan bertindak seperti ilmu (dengan nilai) sekuler yang banyak merugikan Islam atas nama objektivitas ilmu. Paradigma Islam bukan gerakan intelektual balas dendam yang menghalalkan segala cara. Paradigma Islam tidak bertindak seperti ilmu sekuler yang mengaku objektif tapi ternyata sangat subjektif dan tidak menghargai nilai-nilai yang dianut objek penelitiannya.

⁵ Moeslim Abdurrahman pertama kali mempopulerkan konsep “teologi transformatif”, dengan maksud memberikan orientasinya terhadap paradigma baru. Menurut Moeslim Abdurrahman, bahwa teologi transformatif merupakan alternatif dari orientasi paradigma “teologi modernisasi” dan “teologi totalistik atau Islamisasi”. Teologi (Islam) transformatif lebih menekankan perhatian kepada soal kemiskinan dan ketidakadilan. Menurutnya, arus besar modernisasi dengan ideologi pembangunannya telah menghasilkan eksploitasi dan marjinalisasi terhadap kaum *dhu'afa dan mustadh'afin* (Abdurrahman, 1997: 106-107).

“Methodological objectivism” dapat membuat seorang muslim tidak kehilangan agamanya dan tidak harus berbohong secara tidak etis (seperti dilakukan oleh C. Snouck Hurgronje yang mengaku Muslim waktu melakukan penelitian di Mekah pada akhir abad ke-19). Seorang peneliti Muslim harus objektif meneliti objek-objek Muslim maupun non-Muslim (Kuntowijoyo, 2006: 82).

Dalam pandangan Kuntowijoyo, perumusan konsep-konsep normatif agama menjadi konsep-konsep teoritis ilmu bukan saja agama dikembalikan pada posisinya sebagai acuan orientasi normatif, tapi juga ilmu akan disubordinasikan kembali kepada standar etika agama. Dengan demikian, integrasi ilmu dan agama atau teori dan nilai menjadi mungkin. Bahwa jika kemudian dipersoalkan apakah prosedur itu sah secara metodologis, gugatan serupa juga dapat diajukan pada prosedur yang sebaliknya yang selama ini berlaku, di mana konsep-konsep empiris ilmu berkembang menjadi acuan-acuan normatif. Sehingga, apabila ilmu-ilmu empiris dapat menjadi konsep normatif, maka sangat mungkin konsep normatif dikembangkan menjadi konsep teoritis. Menurut Kuntowijoyo, konflik antara ilmu dan agama yang terjadi di Barat sesungguhnya disebabkan karena konsep-konsep teoritis ilmu telah berubah menjadi acuan-acuan normatif, dan ini mengakibatkan agama kemudian mengalami krisis kredibilitas karena acuan normatif transendentalnya digantikan oleh acuan normatif ilmu, sesuatu yang pada gilirannya menyebabkan terjadinya sekulerisasi subjektif ataupun objektif, karena nilai-nilai agama tidak lagi dianggap relevan sebagai orientasi etis dalam kehidupan sehari-hari, dan karena dunia telah dibebaskan dari pengaruh agama (Abidin, 2016: 159).

Keempat, sikap terhadap ilmu-ilmu sekuler. Salah satu produk peradaban modern adalah sekulerisme. Meskipun demikian, paradigma Islam tidak akan secara apriori menolak ilmu sekuler, tempat kebanyakan ilmuwan muslim belajar. Paradigma Islam tidak berniat merobohkan hasil kerja keras kemanusiaan selama berabad-abad. Namun, tetap bahwa Islam sebagai ilmu akan selalu kritis terhadap semua pengetahuan, sekuler atau tidak, bahkan terhadap dirinya sendiri. Tetapi benar bahwa Islam sebagai ilmu akan selalu kritis terhadap semua pengetahuan, sekuler atau tidak, bahkan kritis kepada diri sendiri. (Kuntowijoyo, 2006: 82). Kuntowijoyo menegaskan bahwa tugas utama paradigma Islam adalah melawan sekulerisme. Hal ini karena sekulerisme mempunyai multi efek yang dapat merusak secara mendalam kejiwa peradaban dan sangat fundamental dalam mempengaruhi cara berpikir manusia. (Kuntowijoyo, 2006: 117). Sementara itu, revolusi ilmu dalam semangat non-agama dan bahkan anti agama telah menghasilkan suatu paham bahwa ilmu secara inheren bersifat bebas nilai. Dalam upaya untuk melihat adanya perbedaan yang mendasar antara ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu Barat, maka Kuntowijoyo melakukan perbandingan antara kedua model ilmu tersebut, baik dari sisi periode, sumber, etika, proses sejarah, ataupun jenis keilmuan. Ilmu integralistik yang dikonsepsikan Kuntowijoyo merupakan perpaduan antara akal dan wahyu yang akan ditujukan untuk melawan nilai-nilai sekulerisme dunia modern dan pascamodern. Ilmu integralistik dapat menjadi senjata intelektual orang beriman melawan nilai-nilai keduniawian; materialisme, sekulerisme, utilitarianisme, dan pragmatisme serta menjadi sumbangan orang beriman terhadap perbaikan peradaban umat manusia (Abidin, 2016: 163).

PARADIGMA ETIS DALAM ILMU PROFETIK KUNTOWIJOYO: TELAAH PRAKSIS

Dalam paradigma sosial interpretatif, yang terpenting dalam fenomena perubahan sosial adalah (sebatas) fakta sosial yang dapat diamati dan diinterpretasi. Hal ini menjadikan paradigma ini tampak sekuler karena tafsirannya hanya terbatas pada apa yang tampak sebagai gejala sosial (rasional empiris), tanpa melihat lebih jauh hubungan kausalitas yang terkandung dibalik peristiwa tersebut. Dengan demikian, kajian mengenai apa yang menjadi nilai pendorong gerakan sosial cenderung dibatasi hanya pada tataran gejala aksi-reaksi semata, tanpa melihat bahwa dibalik kenyataan tersebut terdapat kemungkinan bagi adanya kesadaran dan nilai serta “jiwa” yang terencana dan terstruktur. Dari kenyataan ini, tentu saja menyisahkan banyak kritik dari pemikir yang meyakini bahwa dalam suatu gejala sosial terdapat spirit nilai suatu kepercayaan (agama) tertentu. Penganut agama Islam misalnya, dipastikan bahwa dalam memahami dan memaknai realitas, senantiasa melihat adanya unsur Ilahiyah (tauhid) di balik itu semua. Dalam artian bahwa, semua kejadian diposisikan sesuatu yang terencana, tidak lepas dari skenario dan takdir Tuhan. Demikian halnya dengan Kuntowijoyo, sebagai pemikir muslim yang terlatih dengan perdebatan intelektual, ia tidak terlena dengan tawaran rasionalisme murni ala Barat, juga tidak tertarik dengan normatifisme ala sebagian kaum agamawan. Kuntowijoyo lebih tertarik mencari kesinambungan (relasi) antara ketentuan Tuhan (agama) disatu sisi dan pencapaian rasio (ilmu) disisi lain. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dari proses terjemahan kreatif rasional Kuntowijoyo terhadap surah Ali Imran ayat 110 (Maskur, 2012: 101).

Kuntowijoyo melihat ada empat hal yang tersirat dalam surah Ali Imran ayat 110. Tafsir kreatif Kuntowijoyo terhadap ayat ini dapat dikembangkan secara praksis antara lain; *Pertama*, konsep tentang umat terbaik (*the chosen people*). Umat Islam akan menjadi umat terbaik (*khaira al-ummah*) dengan syarat mengerjakan *amar ma'ruf, nahi al-munkar, dan tu'minuna bi allah*. Konsep umat terbaik dalam Islam berupa sebuah tantangan untuk berkerja lebih keras ke arah aktivisme sejarah. Dengan kata lain, umat Islam tidak secara otomatis menjadi umat terbaik (Kuntowijoyo, 2006: 91). Konsep umat terbaik dapat diwujudkan dengan adanya keterlibatan dalam aktivitas sosial. Meski paradigma Islam dinyatakan sebagai produk orang beriman bagi umat manusia, namun objektifitas dalam hal metodologis merupakan harga mutlak yang tidak dapat ditawar untuk pengembangan ilmu, dan itu diharapkan menjadi alternatif dalam pengembangan

ilmu, khususnya bagi umat Islam.⁶ *Kedua*, aktivisme sejarah. Islam adalah agama amal, sehingga berkerja di tengah-tengah manusia memiliki arti bahwa secara ideal bagi Islam ialah keterlibatan umat dalam sejarah. Dengan paradigma bahwa Islam adalah agama amal, maka kegiatan-kegiatan yang terlalu mengarah pada mistisme berlebihan, pengasingan diri, anti sosial, dan hal-hal lain yang terkait menjadi tidak diperkenankan karena justru akan mereduksi nilai-nilai etis Islam (Kuntowijoyo, 2006: 91). *Ketiga*, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai ilahiyah (*al-ma'ruf*, *al-munkar*, *iman*) tentang pentingnya kesadaran tumpuan aktivisme. Hal ini penting untuk membedakan perwujudan etika Islam dengan etika materialisme. Pandangan kaum Marxis (termasuk juga pandangan lain yang selalu mengembalikan segala sesuatu pada individu) bahwa *superstructure* (kesadaran) ditentukan oleh *structure* (basis sosial, kondisi material) bertentangan dengan pandangan Islam tentang independensi kesadaran. Pertentangan ini berpusat pada entitas yang menentukan kesadaran dalam Islam adalah Tuhan dan bukan individu seperti yang disampaikan pandangan selain Islam (Kuntowijoyo, 2006: 91-92). *Keempat*, etika Profetik. Ayat tersebut juga berlaku secara umum. Dengan kata lain, ayat tersebut berlaku bagi kalangan siapapun, baik individu (orang awam, atau ahli), lembaga (akademi, ormas, orsospol), maupun kolektivitas (jama'ah, umat, kelompok masyarakat). Ilmu merupakan pelembagaan dari kegiatan keagamaan, penelitian dan pengetahuan. Untuk itulah terdapat keharusan melaksanakan ayat tersebut, dan memberikan perintah untuk *amar ma'ruf* (menyuruh kebaikan), *nahi munkar* (mencegah kejelekan), dan *tu'minuna bi allah* (beriman kepada Allah) (Kuntowijoyo, 2006: 91-92).

Secara praksis, Kuntowijoyo menawarkan tiga program yang dapat dikerjakan untuk mewujudkan nilai-nilai etis ilmu sosial profetik yaitu teorisasi, strukturasi, dan transformasi. *Pertama*, teorisasi. Umat biasa berpikir secara fikih yang hanya mengenal kategorisasi yang jelas, bersifat dikotomis, halal-haram, atau pembagian lima; wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Fikih lahir dalam masyarakat agraris, sedangkan pada saat ini yang diperlukan adalah sebuah teori yang berbicara tentang sejarah, proses, dan hubungan. Tidak hanya berupa reaksi berdasarkan hukum terhadap gejala sosial berupa halal-haram, tetapi juga antisipasi ke depan, sehingga umat dapat aktif, tidak hanya reaktif. Misalnya, adanya teori tentang keadilan, tentang hubungan antara negara dan masyarakat, dan tentang modal dan tenaga kerja. *Kedua*, strukturasi. Istilah pengetahuan struktur di sini ialah pengetahuan tentang struktur, tentang apa yang akan dikerjakan, dan tidak ada hubungannya dengan perjuangan kultural dan struktural sebagaimana sering menjadi wacana politik di negeri ini. Dalam hal ini, Kuntowijoyo memberikan contoh ilustrasi mengenai sistem ekonomi Islam sebagai sebuah sistem ekonomi yang dinamis dan tidak eksploitatif. *Ketiga*, transformasi. Dalam sejarah, konsep tentang "perubahan sosial" merupakan konsep kunci. Dalam hal ini, sebagai seorang sejarawan, Kuntowijoyo sangat percaya akan adanya perubahan sosial yang berlaku pada masyarakat. Perubahan masyarakat dari agraris menuju industrial, dan kemudian pasca industrial menurut Kuntowijoyo adalah suatu keniscayaan tidak bersumber karena adanya satu faktor pendorong semata (Kuntowijoyo, 2018: 109-111).

Gambaran praksis diatas tentu saja mempertegas peran agama sebagai "penjaga moralitas" dalam kehidupan di satu sisi, serta memperjelas nilai etis ilmu sosial profetik (humanisasi, liberasi, dan transendensi) di sisi lain. Hal ini mengindikasikan adanya penyatuan antara teori dan praktek sebagai prasyarat untuk mewujudkan Islam yang kaffah dalam kehidupan. Prosesnya dapat ditempuh dengan iman yang harus dimulai dengan proses mengetahui (pengilmuan), lalu pengetahuan tersebut diurai secara sistematis dalam bentuk teori (objektivasi), dan kemudian mengimplementasikan nilai-nilai yang dikandungnya dalam kehidupan praktis (transformasi) (Maskur, 2012: 104-105).

⁶ Tafsir Kuntowijoyo terhadap ayat ini nampaknya mirip dengan konsep Toshihiko Izutsu yaitu konsep etika al-Quran yang disebutnya sebagai *ethico religious concepts in the Qur'an*. Konsep-konsep tersebut meliputi istilah-istilah *ṣāliḥ*, *birr*, *ma'rūf*, *khayr* dan *ḥasan* (Izutsu, 1966: 203-221). Kata *ṣāliḥ* menurut Izutsu merupakan istilah-istilah yang paling umum dipakai sebagai ungkapan etika religius dalam al-Quran. Tidak ada yang menunjukkan karakter religius tentang konsep kebaikan moral yang secara empatik lebih baik dari pada kata *ṣāliḥ*. Kata *ṣāliḥ* secara umum diartikan sebagai "kebajikan". Kata *birr* adalah satu dari sekian banyak kata yang merupakan ungkapan etika keagamaan dalam Al-Qur'an. Istilah *birr* memiliki makna yang strategis bagi upaya pengembangan keshalihan sosial dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari maknanya yang tidak saja berdimensi kebaikan vertical, tetapi juga berdimensi horisontal. Bahkan maknanya disejajarkan dengan ketakwaan dan kedermawanan. Kata *ma'rūf* secara harfiah berarti diketahui yaitu apa yang dipandang sebagai diketahui dan dikenal. Dengan demikian secara sosial diterima. Anti tesisnya yaitu *munkar* yang berarti apa yang tidak diterima dengan baik karena hal itu tidak diketahui/asing. Masyarakat kesukuan Arab jahiliyah akan memandang hal yang dikenal dan diketahui sebagai hal yang baik (*ma'rūf*) dan sesuatu yang asing (tak dikenal) sebagai hal yang buruk (*munkar*). *Ma'rūf* secara formal bertentangan dengan *munkar* yang secara harfiah berarti tidak diketahui, asing, tidak diterima, dan buruk. Al-Qur'an berkali-kali mengingatkan Nabi dan orang-orang yang beriman dengan penekanan yang kuat untuk mengajak *ma'rūf*, dan mencegah yang *munkar*. Dalam bentuk kombinasi ini kedua istilah ini nampak mengandung ide umum dan komprehensif yaitu baik, dan buruk secara religius. *Ma'rūf* berarti tindakan apapun yang muncul dari dan sesuai dengan keyakinan yang sebenar-benarnya dan *munkar* adalah perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah. Kebaikan dalam konteks *khayr* memiliki dua dimensi yakni kebaikan ilahiyah (kebaikan yang berasal dari Tuhan) dan kebaikan insaniyah (kebaikan yang berasal dari manusia). Kata itu berarti sesuatu yang dinilai dengan benar sebagai hal yang bernilai jika dilihat dari sudut pandang agama yang diwahyukan. Konsep terakhir, *ḥasan*, digunakan untuk pengertian menguntungkan dalam masalah usaha atau perdagangan. Al-Qur'an menggunakan kata ini secara viguratif dalam hubungannya dengan perbuatan.

KESIMPULAN

Dalam artikel ini dapat disimpulkan beberapa hal antara lain, *pertama*, sikap dari seorang ilmuwan ketika menerima setiap kebenaran yang didapat dalam penyelidikan ilmu, haruslah dengan sikap kritis. Tiap-tiap pendapat yang dikemukakan diuji kebenarannya, itulah yang membawa kemajuan ilmu. Kuntowijoyo kemudian membangun pendekatan etis ilmu yang berangkat dari sebuah keyakinan bahwa ilmu itu pada dasarnya tidak ada yang benar-benar netral atau bebas nilai. Ilmu sarat dengan bias-bias dan kepentingan dari para perumusannya. *Kedua*, paradigma ilmu pengetahuan profetik muncul sebagai jawaban Kuntowijoyo terhadap gagasan islamisasi ilmu pengetahuan. Konsep ini muncul karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral, sehingga ilmu pun tidak dapat berdiri bebas nilai. Konsep paradigma ini, secara teoritis, pada tahapan etis, berbasis pada paradigma Islam yang diidealkan dapat menjadi media yang mendekatkan seorang hamba kepada Tuhan, sebagaimana pada ilmuwan dahulu bekerja mengamati alam semesta untuk mencari jejak Tuhan di sana. Terkait dengan perumusan etika paradigma Islam, ada empat aspek yang menurut Kuntowijoyo yang relevan untuk dibicarakan antara lain tujuan akhir paradigma Islam, keterlibatan paradigma Islam dalam sejarah, *methodological objectivism*, serta sikap terhadap ilmu-ilmu sekuler. *Ketiga*, pada praksisnya, paradigma ilmu pengetahuan profetik dapat diwujudkan melalui tiga cara antara lain teorisasi, strukturasi, serta transformasi. Prosesnya dapat ditempuh dengan iman yang harus dimulai dengan proses mengetahui (pengilmuan), lalu pengetahuan tersebut diurai secara sistematis dalam bentuk teori (objektivasi), dan kemudian mengimplementasikan nilai-nilai yang dikandungnya dalam kehidupan praktis (transformasi).

REFERENCES

- Abdurrahman, M. (1997). *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abidin, M. Z. (2016). *Paradigma Islam dalam Pembangunan Ilmu Integralistik: Membaca Pemikiran Kuntowijoyo*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- al-Attas, M. N. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. (H. F. Zarkasyi, Trans.) Bandung: Mizan.
- Izutsu, T. (1966). *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*. Canada: McGill University Press.
- Keraf, S. A., & D, M. (2001). *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, & Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2018). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
- Maskur. (2012). *Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo; Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi*. . Makassar: Tesis UIN Alaudin Makassar.
- Prayogi, A. (2022). Karakteristik Wacana Keilmuan Islam: Suatu Telaah Komparatif. *KOLONI*, 1(2), 73-82.
- Prayogi, A. (2022). TELAAH KONSEPTUAL PENDEKATAN KUANTITATIF DALAM SEJARAH. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 8(2).
- Prayogi, A. (2022). Perspektif Filosofis dalam Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 23(2), 23-32.
- Sagala, S. (2013). *Etika dan Moralitas Pendidikan; Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2011). *Filsafat Ilmu Suatu kajian dalam dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainuddin, M. (2008). *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN Maliki Press.